

Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Analisis Hegemoni Gramscian

Radevi Oktaviani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

radevioktaviani@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Artikel ini memiliki tujuan untuk melihat formasi dan negosiasi ideologi yang ada dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan menganalisisnya dengan pendekatan sosiologi sastra teori hegemoni Gramsci. Ideologi yang muncul dan dianalisis untuk menemukan ideologi yang dominan melalui formasi-formasi ideologi yang ada. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten yang berupa teks sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima ideologi yang dominan dalam novel ini, yaitu ideologi 1) konservatisme, 2) teisme, 3) panteisme, 4) militerisme, dan 5) bapakisme. Kelima ideologi tersebut memiliki korelasi, subordinasi, dan pertentangan. Hegemoni dapat dicapai dengan adanya negosiasi yang terjadi dalam dialog antartokoh. Novel *Entrok* memiliki ideologi konservatisme sebagai ideologi yang paling mendominasi.

Kata kunci: formasi ideologi, hegemoni, negosiasi, Gramscian

Abstract: This article aims to examine the ideological formations and negotiation in the novel *Entrok* by Okky Madasari. Data analysis used descriptive analysis method, namely describing the facts followed by analyzing them with a sociological approach to Gramsci's theory of hegemony. The ideologies that are analyzed to find the dominant ideology through the existing ideological formations. The data analysis technique uses content analysis techniques in the form of literary texts. The results of this study indicate that there are five dominant ideologies in this novel, namely 1.) conservatism, 2.) theism, 3.) pantheism, 4.) militarism, and 5.) bapakism. The five ideologies have correlation, subordination, and contradiction. Hegemony can be achieved through negotiations that occur in dialogue between characters. The novel *Entrok* has the ideology of conservatism as the most dominating ideology.

Keywords: ideological formation, hegemony, negotiation, Gramscian

PENDAHULUAN

Kondisi politik suatu negara atas masalah yang ditimbulkan oleh rezim kepemimpinan tentunya banyak mengundang respon dari masyarakat. Salah satu bentuk respon masyarakat dalam mengkritisi suatu rezim kepemimpinan yang sudah berlangsung lama adalah dengan suatu karya sastra. Di Indonesia sendiri, rezim kepemimpinan yang pernah berlaku adalah saat Orde Baru.

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto yang berlangsung dari 1966 hingga 1998. Orde Baru lahir dari diterbitkannya surat perintah sebelas maret atau Supersemar pada tahun 1966 yang menjadi dasar legalitasnya. Sejarah politik Indonesia (1965-1966) adalah masa transisi dari Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno ke Orde Baru. Usaha kudeta pada tahun 1965, masa depan politik Indonesia diragukan. Soeharto dan sekutu-sekutunya mulai menegakkan Orde Baru untuk membedakannya dengan Orde Lama. Selama kurun waktu ini PKI dihancurkan secara fisik dalam ledakan kekerasan politik dan militer yang paling hebat semenjak revolusi. (Ricklefs, 1991: 432)

Menurut Pamungkas (2011: 244), sistem pemerintahan Orde Baru menunjukkan adanya diskriminasi yang kuat terhadap warga sipil yang diperlakukan tidak adil dan tidak berperikemanusiaan oleh rezim militer Orde Baru. Tekanan dan diskriminasi yang dilakukan oleh rezim militer merupakan salah satu peristiwa yang sering dituturkan dalam karya sastra pergerakan. Kacaunya pemerintahan pada masa Orde Baru dan pembungkaman kaum sipil atas kekuatan militer yang menguasai pada masa itu membuat semakin bertambah lebarnya perbedaan ideologi di antara kalangan masyarakat. Karena banyaknya ideologi yang bertentangan di kalangan masyarakat, maka semakin banyak karya sastra yang terinspirasi atau menjadi bentuk respon terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa Orde Baru.

Okky Madasari, merupakan salah satu penulis yang sering menggunakan latar peristiwa Orde Baru dalam karya-karyanya. Novelnya yang berlatar Orde Baru adalah "86" (2011) yang mengangkat isu pegawai negeri sipil dan nasibnya di pemerintahan Orde Baru. Novel Okky Madasari berikutnya adalah "Maryam" (2012) yang mengangkat isu diskriminasi terhadap suatu aliran kepercayaan yaitu Ahmadiyah. Novel berikutnya adalah "Pasung Jiwa" (2013) yang bercerita mengenai pergulatan Sasana dan Jaka Wani, dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari segala kungkungan. Mulai dari kungkungan tubuh dan pikiran, kungkungan tradisi dan keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan. Novel *Entrok* merupakan karya pertama dari Okky Madasari yang mengambil latar awal Orde Baru hingga keruntuhannya. Novel *Entrok* merupakan representasi terhadap unsur sosial, budaya, dan ideologi yang ada di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam rentang tahun 1950 - 1999. Novel *Entrok* merupakan novel pertama Okky Madasari yang mengangkat isu warga sipil yang merupakan dua orang perempuan beretnis Jawa dan responnya terhadap kungkungan pemerintahan Orde Baru.

Dalam novel *Entrok*, dua tokoh utama yang adalah seorang ibu dan anak – Marni dan Rahayu – memiliki perbedaan ideologi dan sudut pandang dan dibesarkan dalam dua lingkungan yang berbeda. Marni – sang ibu – adalah

seorang penghayat dan dilahirkan di keluarga miskin di Desa Singget. Sehari-hari ia awalnya bekerja sebagai pengupas kulit singkong, namun karena kerja kerasnya ia beralih menjadi tengkulak sayur hingga menjadi rentenir yang menyediakan jasa kredit dengan persentase tertentu pada bakul-bakul sayur di Pasar Singget. Sementara itu, Rahayu – sang anak – adalah seorang muslim taat yang dilahirkan dalam lingkungan yang berpendidikan dan saat itu sudah berkecukupan. Ia senantiasa menentang kebiasaan ibunya, Marni, yang selalu berdoa pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa dan mengadakan tradisi-tradisi seorang penghayat Jawa yang selalu ia anggap sebagai pendosa. Namun kedua perempuan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan ideologi yang berbeda ini sama-sama menghadapi ketertindasan yang sama sebagai seorang perempuan dan warga sipil di masa Orde Baru. Di samping kedua tokoh utama yang disebutkan, ada Teja sebagai suami dari Marni yang seorang kuli bangunan dan menjunjung tinggi ideologi militerisme yang diterapkan Orde Baru. Teja percaya kekuatan tentara bisa melindungi Desa Singget dari serangan komunis. Selain itu, ada rekan pedagang Marni yang bernama Koh Cahyadi. Ia adalah seorang Tionghoa dan membantu Marni dalam beribadah di Gunung Lawu. Namun karena Koh Cahyadi masih sering beribadah ke klenteng, ia ditangkap oleh sekelompok tentara yang menuduhnya komunis.

Pemikiran tokoh yang satu dan pemikiran tokoh-tokoh lainnya kadang bertentangan. Adanya berbagai pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa memang ada pertentangan ideologi terkait dalam berbagai sisi kehidupan. Pertentangan ideologi yang terjadi karena adanya perbedaan gagasan dan pemikiran antartokoh yang satu dengan tokoh lainnya tersebut memunculkan gejala dan upaya dari ideologi yang tertindas untuk melakukan perlawanan terhadap ideologi yang mendominasi. Upaya perlawanan tersebut menunjukkan adanya usaha negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama demi kesatuan sosial.

Berdasarkan kerangka pikiran tersebut, teori ideologi menurut perspektif Gramsci dirasa relevan untuk menganalisis ideologi yang terdapat dalam *Entrok*. Menurut Gramsci dalam Harjito (2002: 12), ideologi mengandung empat elemen, yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Pertama, elemen kesadaran, menandakan bahwa ideologi memberikan manusia tempat untuk meraih kesadaran kepada posisi mereka dalam segala aspek kehidupan. Ketika manusia pertama kali mendapatkan kesadaran awal dinamakan dengan *common sense*. *Common sense* didapatkan dari kejadian-kejadian di masa lalu yang membuat masyarakat menerima kebiasaan, kekuasaan, ketidakadilan, dan penindasan sebagai hal yang alamiah, produk hukum alam, kehendak Tuhan, dan tidak dapat diubah (Simon, 2004: 33). Gramsci menggunakan istilah *common sense* untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam

memahami dunia. Pemikiran ini merupakan tempat dibangunnya ideologi dan menjadi tempat perlawanan ideologi.

Kedua, elemen material adalah perwujudan dari berbagai aktivitas masyarakat yang akhirnya menjelma jadi cara hidup masyarakat secara umum. Ideologi bukanlah fantasia atau angan-angan seseorang, tetapi menjelma dalam kehidupan keseharian masyarakat, lembaga, atau organisasi di tempat praktik sosial berlangsung (Simon, 2004:13).

Ketiga, elemen solidaritas-identitas merupakan tanda bahwa ideologi mampu mengikat sebagai pondasi penyatuan sosial berbagai kelompok yang berbeda ke dalam wadah yang sama. Elemen ini juga mendukung pluralitas ideologi di masyarakat karena terdapat berbagai kelompok sosial. Sehingga, untuk merangkul berbagai kelompok sosial dalam menyusun ideologi baru tidak harus menyingkirkan semua sistem ideologi yang berbeda, tetapi justru melakukan transformasi ideologi dengan mempertahankan dan menyusun kembali beberapa unsur yang paling tangguh. Istilah untuk menggambarkan keadaan ini disebut negosiasi. (Harjito, 2002: 35)

Keempat, elemen kebebasan adalah elemen yang menggarisbawahi kebebasan maksimal kepada diri masing-masing individu di dalam masyarakat untuk merealisasikan dirinya. Kebebasan memberi peluang kepada masyarakat untuk menyadari ketertindasan dan mengarahkan aksi masyarakat demi menghilangkan penindasan tersebut (Harjito, 2002: 36).

Dalam teori Gramsci, ideologi juga memiliki peran penting untuk mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda dalam satu wadah sebagai sarana penyatu sosial. Ide-ide tentang sebuah ideologi tidak dapat dilepaskan dari praktik-praktik kultural dalam penyebarannya. Puncak keberhasilan upaya penyebaran dan persuasi tersebut dikenal dengan hegemoni.

Konsep hegemoni pada dasarnya merupakan dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain, dengan atau tanpa kekerasan, sehingga ide yang telah didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bersifat intelektual, moral, serta berbudaya (Simon, 2004: 19). Menurut Siswati (2017: 21) titik awal konsep Gramsci mengenai hegemoni ialah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Gramsci dalam Patria (2015: 119) kelas sosial akan memperoleh supremasi atau keunggulan melalui dua acara yaitu yang pertama dengan cara mendominasi atau melalui paksaan dan yang kedua melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

Menurut Anggraeni & Harahap (2020: 250) agar bisa mencapai konsep hegemoni, ideologi yang ada di masyarakat harus disebarkan. Faruk (2019) juga menyebutkan bahwa Ideologi tersebar melalui bahasa, kebiasaan umum,

dan folklor yang kemudian disebarkan oleh kelompok, lembaga, atau instansi yang bergerak dalam bidang kebudayaan, pendidikan, dan karya sastra sebagai salah satu alat atau media dalam penyebaran ideologi. Ideologi yang tersebar di masyarakat ini kemudian berbaur dan membentuk suatu formasi ideologi. Formasi merupakan susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Formasi ideologi ini membahas ideologi yang ada dan juga hubungannya dalam teks (Astuti, 2014: 122). Menurut Rokhmansyah (2019: 148) formasi ideologi ini kemudian digunakan untuk mengetahui ideologi kelompok dominan dan subaltern kemudian negosiasi ideologi dibutuhkan untuk mencapai konsensus agar tercipta hegemoni.

Penelitian ini berusaha menyoroti permasalahan formasi ideologi sebagai salah satu situs hegemoni yang ada dalam karya sastra. Penelitian ini kemudian membahas mengenai formasi ideologi yang terbentuk dalam novel *Entrok* serta hubungan persamaan formasi ideologi dalam novel dengan formasi ideologi yang ada di masyarakat. Terakhir, permasalahan dalam analisis ini adalah hubungan historis novel *Entrok* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif. Moleong (2005:4) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data yang ditemukan atau dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Pendekatan penelitian sastra yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan kajian teori hegemoni Gramsci. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik catat dari sumber data yang berupa novel *Entrok* karya Okky Madasari. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten untuk membantu dalam menginterpretasi kutipan teks atau data. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mencapai tujuan analisis, yaitu untuk mendapatkan deskripsi berupa formasi ideologi dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dan bentuk negosiasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Ideologi Novel *Entrok* karya Okky Madasari

Sebagai sebuah karya fiksi, novel *Entrok* mengandung ideologi. Ideologi muncul melalui interaksi pertentangan pikiran, dan konflik para tokoh. Setiap tokoh dalam *Entrok* melakukan Tindakan sesuai pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup tersebut diperoleh dari ideologi yang mereka anut. Setelah membaca serta menganalisis novel *Entrok*, ditemukan beberapa ideologi yang

terdapat di dalamnya. Ideologi tersebut kemudian akan ditelusuri keempat elemen menurut Gramsci. Berikut ideologi yang terdapat dalam Entrok dan formasi yang ada dalam novel *Entrok*.

1. Ideologi Konservatisme

Konservatisme menurut Thompson (1999: 45) adalah sebuah konsep dimana seseorang selalu menjaga tradisi lama atau hal tradisional dan menentang modernitas. Ideologi konservatif memiliki kekuatan untuk melindungi atau melestarikan suatu hal. Ideologi konservatif merupakan suatu kepercayaan pada nilai-nilai yang dibentuk oleh praktik tradisional. Ideologi konservatisme terlihat dari pandangan hidup Marni, Teja, serta orang-orang di Desa Singget yang ketika menerima tekanan dari pihak militer untuk membayar 'uang keamanan' setiap minggu dan dalam pelaksanaan pesta pilkada tiap 5 tahunnya. Pandangan hidup ini kemudian dikenal di Jawa dengan sikap *Nerimo ing Pandum* artinya kita harus menerima apa pemberian Tuhan baik yang baik maupun yang buruk atau sikap pasrah dan ikhlas. Mereka percaya bahwa apapun yang diberikan oleh Tuhan pasti ada alasannya termasuk ketika mereka sebagai rakyat sipil diperas oleh tentara keamanan meskipun mereka sudah tidak punya uang lagi untuk membayar 'uang keamanan'. Oleh sebab itu, mereka memilih untuk bungkam tanpa melakukan perlawanan, disamping karena filosofi hidup orang Jawa yang mereka anut, mereka juga diancam akan dituduh sebagai PKI jika memberontak.

"Sebelumnya mohon maaf, Ndan, kalau mengganggu waktu Komandan. Kami minta maaf kalau kemarin sudah membuat Komandan kecewa..."

"Hasyaah... tidak usah bertele-tele. Apa mau kalian?"

"Mohon maaf, Ndan. Kami.... Anu.... Kami mau minta keamanan."

Komandan Sumadi tertawa terbahak-bahak, "Benar begitu, Yu?"

Ibu mengangguk lalu berkata, "Iya, Ndan. Saya minta tolong saya Cuma mau cari makan. Jangan diganggu sama Pak RT dan orang-orang des aitu."

Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata Ibu. Lalu ia berkata, "Yasudah. Beres. Bagus memang seharusnya kalian menurut apa kata tentara sepertiku. Silakan sampeyan terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?" (Rusmini, 2017: 77)

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas kita dapat melihat bahwa elemen kesadaran dari ideologi konservatisme yang terdapat dalam Entrok adalah sikap *Nerimo ing Pandum* yaitu filosofi hidup yang menerima apapun pemberian Tuhan tanpa melakukan perlawanan dalam keadaan sesulit apapun. Dalam hal ini, Marni yang kondisi perekonomiannya semakin memburuk tapi terus dituntut untuk membayar 'uang keamanan' dari tentara daerah setempat. Elemen materialnya yakni Marni sempat melakukan perlawanan karena kondisi ekonomi yang sulit dan ia terus dimintai 'uang

keamanan' dan uang untuk menyumbang pemerintah desa pada masa itu. Elemen solidaritas identitasnya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Dalam hal ini Teja yang menyuruh Marni untuk berhenti memprotes 'uang keamanan' yang diminta darinya. Adapun elemen kebebasannya yaitu nilai yang sudah ada di dalam masyarakat dapat terus berlanjut.

2. Ideologi Teisme

Kata *teisme* berarti menunjukkan kepercayaan terhadap satu *Allah rahmani* dan *rahimi* yang mencipta dan memelihara alam semesta dan menentukan hidup dan matinya manusia (Tambayong, 2013: 304). Material dari ideologi ini adalah ajaran agama yang dianut oleh seorang individu. Penganut ideologi ini juga meyakini sepenuhnya akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan bersifat realis.

Ideologi teisme dimiliki oleh Rahayu yang merupakan anak Marni. Rahayu sedari kecil dibentuk oleh sekolah yang selalu menanamkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Akibatnya Rahayu selalu menuduh Marni sebagai seorang yang musyrik karena selalu menyajikan sesajen pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa karena menyajikan sesajen tidak diajarkan dalam agama Islam yang ia yakini. Bahkan Rahayu juga menuduh Marni memelihara tuyul.

Aku masih tidak mengerti bagaimana Ibu masih saja telaten mengurus uang receh-receh itu. Sama tidak mengertinya, bagaimana Ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makanan setiap hari kelahiran Ibu.

Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Makhluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya menjadi kaya. Srtiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya. (Rusmini, 2017: 54)

Rahayu kemudian tumbuh menjadi anak yang religius dan sering mengikuti berbagai pengajian dan selalu menjalankan dan mengamalkan semua perintah Tuhan yang ia yakini. Ia membela agamanya dengan baik. Ia marah ketika Marni mengadakan selamatannya karena Rahayu barusaja diterima di Universitas Gadjah Mada. Rahayu berpendapat bahwa kita harus bersyukur pada Allah bukan pada alam semesta seperti yang dilakukan oleh Marni yang adalah seorang penghayat.

Berdasarkan uraian di atas, elemen kesadaran dari ideologi teisme yang terdapat dalam novel Entrok adalah bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan tidak ada yang bisa disembah selain Allah. Elemen materialnya adalah ajaran agama Islam. Elemen solidaritas identitasnya

adalah agama. Kemudian elemen kebebasannya yakni menjalankan kehendak Tuhan dan beribadah sesuai ajaran agama.

3. Ideologi Panteisme

Kata panteisme atau pantheisme berasal dari bahasa Yunani '*pan*' yang artinya semua dan '*theos*' yang artinya Tuhan. Secara harfiah artinya adalah "Tuhan adalah semuanya" dan "Semua adalah Tuhan". Menurut Noor (2017: 28), panteisme adalah kepercayaan yang menganggap Tuhan sebagai alam semesta itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, orang yang memiliki ideologi panteisme yang beranggapan bahwa ia tidak percaya pada Tuhan, namun ia percaya pada alam semesta adalah tokoh Marni. Marni cenderung tidak peduli dengan keberadaan Tuhan yang tunggal dalam ajaran agama. Marni hanya percaya pada alam semesta atau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Sejak kecil, Marni memang diajarkan oleh Simbok untuk berterima kasih kepada alam semesta atau yang biasa ia sebut Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa.

"Nduk, terserah apa pengenmu. Yang penting coba nyuwun sama Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan."

Kemudian Simbok menyuruhku memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati. Simbok sendiri juga memejamkan mata. Dengan mata saling terpejam kami diam beberapa saat. Saat itu angin seolah berhenti berembus, jangkrik, dan katak menghentikan semua ocehannya.

"Gusti Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, berkatilah usahaku. Aku mau punya uang, memiliki seperti yang dimiliki Nyai Wedana. Biar nggak pernah ngrepoti orang lain." (Rusmini, 2017: 43)

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa elemen kesadaran dari ideologi panteisme yang ada dalam novel Entrok adalah tidak percaya adanya Tuhan yang satu melainkan Tuhan ada dimana mana yaitu ada di semesta. Elemen materialnya yaitu tidak melakukan ajaran agama yang mayoritas dianut orang di sekitarnya. Elemen solidaritas identitasnya adalah melakukan ziarah bersama ke Gunung Lawu tiap satu bulan sekali. Kemudian elemen kebebasannya adalah percaya terhadap alam semesta namun tidak peduli siapa yang menciptakannya.

4. Ideologi Militerisme

Tambayong (2013: 160) mengungkapkan bahwa militerisme adalah suatu sistem dalam tatanan umum yang dilaksanakan menurut kebiasaan-kebiasaan militer, yaitu disiplin, sifat-sifat heroistik, patriotistik, dan dengan kekuatan fisik yang lebih utama ketimbang kekuatan kecendekiaan. Sistem ini memberikan kedudukan yang lebih utama kepada pertimbangan-pertimbangan militer dalam kebijakannya daripada kekuatan-kekuatan

politik lainnya. Mereka yang terlibat dalam dinas militer pun mendapatkan perlakuan-perlakuan istimewa. Kebijakan tersebut menyebabkan militerisasi di dalam masyarakat. Pengaruh dan kekuatan militer sangat diperhitungkan di dalam pengambilan-pengambilan keputusan dalam bidang sipil sekalipun. Tokoh yang meyakini ideologi militerisme adalah Komandan Sumadi yang menekan tokoh Marni dan warga Desa Singget lain untuk membayar 'uang keamanan' tiap minggu serta memberikan 'ancaman' berupa pengusiran dan tuduhan oleh orang-orang Islam konservatif yang mengharamkan seorang reternir – Marni – tinggal di Desa Singget. Secara tidak langsung Komandan Sumadi menyuruh 'orang-orang'nya untuk mengusir Marni dan menuduhnya PKI karena Marni tidak mau membayar pajak 'uang keamanan'. Sehingga mau tidak mau Marni harus sebagai warga sipil harus menuruti keinginan Komandan Sumadi agar bisa tetap tinggal di Desa Singget.

Semua orang Singget tahu apa yang dialami Pak Tikno. Rumahnya dibakar dan ia dituduh PKI oleh tentara-tentara itu. Tak aka nada orang yang berani melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan Ibu. Sekarang saat tentara-tentara itu kembali datang, Ibu menanggapi dengan cara yang berbeda.

“Mbakyu, sampeyan sudah berjualan di sini Kata komandan saya, sampeyan harus membayar uang keamanan,” kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya. (Rusmini, 2017: 64-64)

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen kesadaran ideologi militerisme adalah bahwa setiap warga sipil harus tunduk pada rezim militer yang sedang berkuasa di masa tersebut. Elemen materialnya adalah adanya tindakan pemaksaan dan ancaman tuduhan PKI yang diberikan para tentara pada rakyat sipil yang tidak mau menuruti mereka. Elemen solidaritas identitasnya yaitu adanya pemahaman kolektif rakyat sipil untuk tidak menantang dan berbuat macam-macam pada oknum tentara di masa tersebut karena mereka percaya apapun yang oknum tentara lakukan pasti demi kebaikan dan keselamatan rakyat sipil. Kemudian elemen kebebasannya adalah timbulnya sikap penolakan serta perlawanan beberapa rakyat sipil termasuk Marni untuk tidak mematuhi perintah oknum tentara.

5. Ideologi Bapakisme

Bapakisme menurut Tambayong (2013: 9) merupakan sikap untuk mengagungkan seseorang yang dianggap memiliki jabatan, harta, maupun kekuasaan. Bapakisme biasanya dikaitkan dengan sikap mematuhi perintah atasan atau yang biasa dikenal dengan istilah “yang penting bapak senang” walaupun dengan rasa terpaksa yang dirasakan oleh orang yang

melakukannya. Istilah ini muncul lebih awal yang kemudian digantikan dengan istilah abeesisme. Abeesisme merupakan sebutan kritis yang mengarah pada gambaran perilaku dan sikap bawahan dalam rangka cari aman atau cari selamat dari atasan.

Dalam novel *Entrok* bapakisme dapat tercermin pada saat Pak Lurah meminta duit sumbangan untuk hajatan pemilu dan saat ia 'memaksa' Rahayu untuk meminjamkan pick up nya untuk mengangkut barang-barang kebutuhan pemilu dengan sukarela. Rahayu memilih untuk menerima tawaran tersebut dan pasrah jika dimintai tolong oleh aparat pemerintahan.

"Kebetulan ini begini, Yu. Aku diurus Pak Camat dan Pak Bupati minta sampeyan ikut membantu kampanye hari Rabu besok."

"Wah, membantu gimana ya, Pak Lurah? Kalau sumbangan, kemarin sudah sudah saya titipkan sama pamong."

"Iya, sumbangan sudah saya terima. Tapi ini bukan soal uang kok, Yu. Soal uang, kita semua sudah beres. Begini, Pak Camat dan Pak Bupati minta orang-orang des akita ikut arak-arakan keliling Kabupaten, terus nanti siangnya dangdutan di lapangan Singget."

"Lha terus, maksudnya saya harus ikut arak-arakan atau bagaimana?"

"Ndak harus ikut, Yo. Kita Cuma mau minta dipinjami mobil sehari itu. Namanya buat negara, jadi ya hitungannya sumbangan. Bisa to Yu?" (Rusmini, 2017: 113)

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen kesadaran ideologi bapakisme adalah bahwa adanya kesadaran warga sipil harus mematuhi perintah seseorang atau oknum aparat pemerintahan dan tentara. Elemen materialnya adalah sikap masyarakat sipil yang secara tidak sadar mematuhi seluruh aturan tertulis atau tidak tertulis aparat pemerintahan dan oknum tentara karena adanya ancaman tuduhan PKI jika tidak melaksanakannya. Elemen solidaritas identitasnya yaitu adanya pemahaman kolektif rakyat sipil untuk tidak menantang dan berbuat macam-macam pada oknum aparat pemerintahan dan tentara di masa tersebut. Kemudian elemen kebebasannya adalah timbulnya sikap penolakan serta perlawanan beberapa rakyat sipil termasuk Marni untuk tidak mematuhi perintah oknum aparat pemerintahan ataupun tentara.

Negosiasi Ideologi

Negosiasi ideologi menurut Astuti (dalam Anggreini, 2019: 166) adalah suatu upaya untuk menyatukan ideologi suatu kelompok dengan ideologi yang berbeda, sehingga membangun ideologi baru. Munculnya ideologi baru tidak membuat hilangnya ideologi lama, namun mentransformasikan ideologi tersebut dengan ideologi yang lebih besar. Dalam novel *Entrok* ada dua alur negosiasi yang terjadi antara kelompok dominan dan *subaltern*, yaitu antara Komandan Sumadi dengan Marni. Dalam novel *Entrok*, ideologi konservatisme

yang berkorelasi dengan bapakisme dinegosiasikan dengan adanya sikap pasrah atau kebiasaan *nerimo ing pandum* yang dianut oleh orang Jawa sehingga masyarakat Desa Singget juga dengan senang hati mematuhi aturan yang diberikan oleh Pak Lurah, Komandan Sumadi, maupun oknum tantara yang meminta 'uang keamanan' tiap minggunya. Ideologi konservatisme menuntut seseorang untuk selalu menjaga tradisi lama yaitu kebiasaan masyarakat di daerah Jawa untuk bersikap ikhlas dan pasrah pada keadaan karena hal tersebut merupakan pemberian Tuhan sedangkan ideologi bapakisme menuntut seseorang untuk tunduk pada perintah atasan atau orang yang berkuasa. Sehingga negosiasi ideologi yang dilakukan oleh kelompok dominan (Pak Lurah dan Komandan Sumadi) kepada *subaltern* (Marni dan penduduk desa Singget) menunjukkan keefektifan dan membentuk suatu hegemoni.

Lebih lanjut ideologi militerisme yang berkorelasi dengan bapakisme dinegosiasikan dengan adanya uang 'keamanan' yang wajib disetorkan tiap minggu. Hal ini terjadi antara kelompok dominan yaitu Komandan Sumadi dan rekan tentaranya serta kelompok *subaltern* dalam hal ini adalah Marni dan penduduk Desa Singget. Negosiasi ini akhirnya membentuk *common sense* pada penduduk desa termasuk Marni yaitu kewajiban untuk membayar uang 'keamanan' tiap minggu dan adanya rasa 'segan', 'pasrah', dan 'tidak berdaya' yang timbul pada penduduk desa kepada oknum berseragam yang memiliki kuasa lebih. Penduduk Desa Singget pada akhirnya selalu meminta pertolongan jika ada kesulitan terkait birokrasi kepada oknum tentara asal bisa memberi 'uang keamanan'. Hal tersebut muncul karena adanya sikap bapakisme, yaitu menurut perintah pimpinan atau seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Komandan Sumadi dan oknum tantara). Negosiasi yang terjadi dalam novel *Entrok* merupakan gambaran negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru kepada masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengkaji formasi ideologi dan negosiasi ideologi yang ada dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Dari analisis yang telah dilakukan pada novel *Entrok* terdapat formasi ideologi yaitu konservatisme, teisme, panteisme, militerisme, dan bapakisme. Berbagai ideologi yang telah ditemukan dalam *Entrok* memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ideologi yang dimiliki oleh para tokoh tersebut saling berkorelasi satu sama lain. Dalam *Entrok* terjadi berbagai macam formasi ideologi. Ideologi yang dapat ditemukan dalam novel *Entrok* antara lain ideologi 1.) konservatisme, 2.) teisme, 3.) panteisme, 4.) militerisme, dan 5.) bapakisme. Novel *Entrok* memiliki ideologi konservatisme sebagai ideologi yang paling mendominasi.

Semua ideologi adalah hasil dari konstruksi yang dihadirkan oleh kelompok dominan – yaitu Pak Lurah dan Komandan Sumadi – dalam hegemoninya terhadap kelompok *subaltern* – Marni dan Rahayu. Dalam novel *Entrok* terdapat dua alur negosiasi ideologi antara kelompok dominan dan *subaltern*. Hasil negosiasi adalah *common sense* kelompok *subaltern* setelah terjadi perombakan negosiasi yang dilakukan kelompok dominan kepada *subaltern*. *Common sense* yang timbul antara kelompok *subaltern* – Marni dan penduduk Desa Singget – adalah timbulnya rasa ‘segan’, ‘pasrah’, dan ‘tidak berdaya’ kepada kelompok dominan – Pak Lurah, Komandan Sumadi, dan oknum berseragam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wahyu Wiji. (2014). Formasi Ideologi pada Cerpen “Dzikir Sebutir Peluru” karya Agus Noor: Analisis Hegemoni Gramscian. *Jurnal Medan Makna*. 12 (2): 121-134.
- Anggraeni, Heni & Harahap, Muharrina. (2020). Negosiasi Ideologi Puisi “Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal KANDAI*. 16 (2): 245-258.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Harjito. 2002. “*Student Hijo* Karya Maro: Hegemoni Gramscian”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Muhammad. (2017). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*. 3 (1): 11-33.
- Pamungkas, Sigit. (2011). *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta : Institute for Democracy and Welfarism.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. (2015). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, H.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. (2017). *Entrok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Diterjemahkan oleh Kamdani dan Imam Baehaqi.: Pustaka Pelajar.
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Gramsci. *Jurnal Translitera*. 5: 11-33.
- Tambayong, Yapi. (2013). *Kamus Isme-Isme*. Bandung: Nusa Cendekia.